



Profil Literasi Donor Darah pada Kalangan Mahasiswa Gen Z di Yogyakarta

Blood Donation Literacy Profile Among Gen Z Students in Yogyakarta

Rendi Ariyanto Sinanto¹, Magdalena Susantry Sohila²
Politeknik Kesehatan Bhakti Setya Indonesia

email: rendisinanto@gmail.com

ABSTRACT

Background: Indonesia's national blood supply still faces a structural deficit of 1.5 million bags per year. Generation Z (Gen Z) students are positioned as the primary target for addressing this shortage, but their participation is hampered by low blood donor literacy and psychological factors. This study aims to determine the Blood Donor Literacy Profile among Gen Z students in Yogyakarta by shifting the paradigm from traditional cognitive testing to mapping modern, gender-responsive health literacy.

Methods: This study involved a population of 207 individuals, with a purposive sampling technique involving 68 respondents. The research instrument used a questionnaire that had previously been validated. Data analysis was conducted using univariate analysis with a frequency distribution.

Results and Discussion: The results indicate that the respondents were predominantly male (51.5%) compared to female (48.5%). From a cognitive perspective, no respondents (0%) were found with insufficient knowledge; the entire sample was evenly divided into the good (50%) and sufficient (50%) categories. However, there was a cognitive asymmetry, with females outperforming males in the good knowledge category (26.4% compared to 23.5%). This was influenced by female students' higher health consciousness and critical approach to filtering online information, while male students tended to be pragmatic and less aware of the long-term biological benefits of blood donation.

Conclusion: This study's conclusions confirm that digital blood donation campaign strategies on campus should be designed asymmetrically; the approach for male students emphasizes direct digital push marketing based on concrete actions, while for female students, it focuses on strengthening donor nutrition literacy.

Keywords: Blood Donation; Generation Z; College Students; Gender Perspective.

PENDAHULUAN

Donor darah merupakan proses pengambilan sebagian darah dari seseorang secara sukarela untuk disimpan di bank darah sebagai persiapan penatalaksanaan terapi transfusi klinis yang krusial bagi keselamatan pasien darurat (Puspita, 2021). Pemenuhan suplai darah adekuat menjadi determinan utama dalam menurunkan angka kematian pada kondisi medis kritis seperti anemia akut, kanker, kelainan darah genetik, hingga trauma perdarahan masif (Malinti & Elon, 2021). Berdasarkan standar World Health Organization (WHO), kebutuhan minimal stok darah suatu negara adalah 2% dari total penduduk, sehingga dengan populasi Indonesia yang mencapai 275 juta jiwa, proyeksi ideal nasional adalah 5,5 juta kantong darah per tahun (Kemenkes RI, 2023).



Namun, realisasi rata-rata pengumpulan nasional hanya mampu mencapai 4 juta kantong, memicu defisit struktural sebesar 1,5 juta kantong darah per tahun (Kemenkes RI, 2023). Disparitas ini diperparah oleh dinamika luar biasa; sebagai contoh, selama pandemi COVID-19, Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Yogyakarta mencatat kemerosotan donor sukarela hingga 40% yang berujung pada penundaan pelayanan transfusi darah klinis bagi pasien kritis (Dewi, 2021).

Untuk mengatasi kelangkaan sistemik ini, mobilisasi strategis diarahkan pada restrukturisasi demografi dengan menyasar mahasiswa sebagai kelompok usia produktif potensial di atas 17 tahun yang memiliki populasi masif (Gunawan et al., 2024). Kendati diposisikan sebagai target primer, tingkat partisipasi aktif mahasiswa dalam donor darah sukarela secara empiris masih sangat rendah akibat akumulasi hambatan (*barriers to donation*) berupa faktor psikologis dan teknis, seperti ketakutan pada jarum suntik (*trypanophobia*), fobia darah, kecemasan rasa sakit, takut efek samping pusing, minimnya ajakan, serta rendahnya pengetahuan esensial terkait manfaat dan regulasi syarat donor (Rahmatullah et al., 2021).

Rendahnya tingkat pemahaman kognitif ini terkonfirmasi di wilayah regional Yogyakarta; studi pada mahasiswa asrama Universitas Jenderal Achmad Yani menunjukkan mayoritas responden berada pada kategori berpengetahuan cukup (50,00%) dan kurang (25,76%), serta hanya menyisakan 24,24% berkategori baik (Wulandari et al., 2023). Kondisi ini diperkuat oleh studi pendahuluan (2024) melalui wawancara pada 10 mahasiswa Semester V Institut Teknologi Yogyakarta, yang menyingkap bahwa 60% mahasiswa memiliki pengetahuan cukup, 40% berkategori kurang, dan tidak dijumpai satu pun mahasiswa (0%) berpengetahuan baik mengenai kriteria donor darah.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian mendasar. Pertama, terdapat kesenjangan empiris-konseptual (*empirical-conceptual gap*) di mana riset terdahulu di Indonesia konsisten membatasi ruang lingkupnya pada variabel tunggal "pengetahuan" (*knowledge*) kognitif statis yang diukur secara parsial (Wulandari et al., 2023). Pendekatan tradisional ini mengabaikan fakta bahwa mahasiswa saat ini hidup di ekosistem digital yang melimpah, sehingga konstruk yang lebih komprehensif adalah "literasi donor darah" (*blood donation literacy*) yang mengevaluasi kapasitas fungsional individu dalam mengakses, menyaring, menilai validitas, hingga menerapkan informasi kesehatan menjadi tindakan



berdonor yang nyata (Martinez & Sanchez, 2023). Kedua, terdapat kesenjangan kontekstual-demografis (*contextual-demographic gap*) karena adanya pergeseran sosiologis populasi mahasiswa aktif yang kini didominasi oleh Generasi Z (Gen Z). Sebagai kelompok *digital native*, Gen Z sangat bergantung pada visualisasi media sosial, rentan terhadap distorsi informasi kesehatan atau hoaks, namun memiliki keterikatan kuat pada aksi prososial digital (Fernandez & Gomez, 2024). Karakter unik sosiologis Gen Z ini belum dipotret secara spesifik dalam peta riset donor darah di wilayah Yogyakarta sebagai Kota Pelajar (Dewi, 2021).

Oleh karena itu, letak kebaruan ilmiah (*novelty*) riset ini berada pada rekonstruksi paradigma pengukuran, yakni menggeser fokus dari pengujian tingkat pengetahuan kognitif tradisional menuju pemetaan Profil Literasi Donor Darah yang disesuaikan dengan karakteristik sosiologis mahasiswa Generasi Z. Penelitian ini mengintegrasikan komponen literasi kesehatan modern untuk mendeteksi bagaimana Gen Z memproses informasi donor di tengah derasnya arus komunikasi siber (Fernandez & Gomez, 2024). Signifikansi studi ini berfokus pada penyediaan basis data deskriptif yang orisinal untuk memetakan kluster literasi, mendeteksi miskonsepsi spesifik, serta merumuskan strategi kampanye donor darah digital yang presisi, adaptif, dan berkelanjutan bagi anak muda (Martinez & Sanchez, 2023). Berdasarkan urgensi akademik tersebut, peneliti melakukan kajian mendalam terstruktur dengan judul "Profil Literasi Donor Darah pada Kalangan Mahasiswa Gen Z di Yogyakarta".

METHOD

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan April 2025 di Institut Teknologi Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 207 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan margin of eror 10%, sehingga didapatkan jumlah sampel 68 responden. Terdapat variabel tunggal dalam penelitian ini yaitu Profil Literasi Donor Darah pada Kalangan Mahasiswa Gen Z. Pengambilan data diawali dengan pengisian lembar *informed consent*, kemudian dilanjutkan pengambilan data primer dengan mengisi kuisioner pola makan yang telah dilakukan uji validitas sebelumnya. Kemudian analisis data yang dilakukan yaitu univariat distribusi frekuensi, setelah itu dilakukan interpretasi data.



HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada bulan April 2025 dengan melibatkan 68 responden, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Laki-laki	35	51,5%
Perempuan	33	48,5%
Total	68	100%

(Sumber: Data Primer. Tahun 2025)

Berdasarkan deskripsi data pada Tabel 1 mengenai distribusi karakteristik responden berdasarkan variabel jenis kelamin, ditemukan bahwa dari total sampel yang diteliti, terdapat 35 responden (51,5%) yang berjenis kelamin laki-laki, sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah sebanyak 33 responden (48,5%). Representasi data empiris tersebut mengindikasikan secara jelas bahwa struktur demografi sampel dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok mahasiswa laki-laki dibandingkan dengan mahasiswa perempuan, meskipun margin perbedaan antar kedua kelompok gender tersebut cenderung tipis atau mendekati seimbang (*sub-balanced*).

Secara konseptual, jenis kelamin merupakan diferensiasi biologis hakiki yang membedakan secara anatomis, fisiologis, dan genetis antara ciri-ciri primer maupun sekunder seorang laki-laki dan perempuan. Distribusi dominansi laki-laki yang terekam dalam studi ini secara kontekstual linier dengan basis data riil yang dirilis oleh Bagian Kemahasiswaan Institut Teknologi Yogyakarta. Data institusional tersebut memaparkan bahwa dari total populasi aktif mahasiswa Semester V di Institut Teknologi Yogyakarta yang berjumlah 207 individu, kelompok mahasiswa berjenis kelamin laki-laki menempati porsi mayoritas mutlak yaitu sebanyak 128 mahasiswa, sedangkan kelompok mahasiswa perempuan hanya berjumlah 79 mahasiswa. Penyelarasan antara data sampel penelitian dan data populasi institusional ini menegaskan bahwa penarikan sampel dalam riset ini telah memenuhi asas representativitas yang sah, di mana struktur sampel mampu merefleksikan kondisi makro populasi mahasiswa di universitas tersebut.

Kecenderungan dominansi partisipasi kelompok laki-laki dalam ruang lingkup riset



kemahasiswaan nonsains di wilayah Yogyakarta ini juga menunjukkan konsistensi dengan beberapa rekam akademis terdahulu. Pola demografis ini sejalan dengan temuan eksperimental yang dipublikasikan oleh Vebrynda et al. (2024) dalam studinya terhadap komunitas mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yang melaporkan bahwa mayoritas partisipan riset di dominasi oleh kelompok laki-laki yaitu sebanyak 151 orang, sementara kelompok perempuan bertindak sebagai minoritas dengan jumlah 125 orang. Kesejajaran temuan ini membuktikan adanya pola sosiologis yang serupa di lingkungan perguruan tinggi swasta berbasis teknologi dan ilmu sosial di Yogyakarta, di mana laki-laki cenderung menampilkan tingkat keterlibatan atau keterjangkauan (*accessibility*) yang lebih tinggi dalam pengisian instrumen penelitian lapangan.

Dalam perspektif literasi donor darah dan pembentukan perilaku prososial pada era kontemporer, dominansi struktural kelompok laki-laki pada Generasi Z ini membawa implikasi teoritis yang sangat strategis. Laki-laki secara biologis dan klinis memiliki keunggulan inheren sebagai kandidat pendonor darah tetap (*prolific donors*) karena tidak mengalami siklus biologis bulanan seperti menstruasi, kehamilan, atau menyusui, yang secara medis sering kali menjadi faktor eksklusi utama (*temporary deferral criteria*) bagi kelompok perempuan akibat risiko anemia defisiensi besi (Martinez & Sanchez, 2023). Kendati demikian, dalam ekosistem budaya digital Generasi Z, kapasitas literasi kesehatan tidak lagi ditentukan oleh kapasitas biologis semata, melainkan oleh bagaimana setiap gender memproses, memvalidasi, dan mengeksekusi informasi siber terkait kesehatan.

Mahasiswa Gen Z laki-laki sering kali mempersepsikan aktivitas prososial seperti donor darah sebagai bentuk aktualisasi diri dan pembuktian maskulinitas sosial di dunia nyata yang kemudian diunggah ke media sosial, sedangkan kelompok perempuan cenderung lebih kritis dalam menelaah detail regulasi kesehatan klinis dan syarat keamanan sebelum memutuskan untuk terlibat (Fernandez & Gomez, 2024). Oleh karena itu, ketimpangan proporsi gender yang ditemukan dalam pembentukan profil literasi ini tidak boleh dipandang sebagai batasan riset, melainkan harus ditransformasikan sebagai basis parameter dalam merancang model edukasi donor darah yang responsif gender, di mana materi literasi digital untuk mahasiswa laki-laki dapat diarahkan pada penguatan aksi nyata jangka panjang, sementara untuk mahasiswa perempuan diarahkan pada pemenuhan literasi gizi pendonor.



Berikut hasil penelitian tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Baik	Cukup	Kurang
Laki-laki	16 (23,5%)	19 (27,9%)	0 (0%)
Perempuan	18 (26,4%)	15 (22%)	0 (0%)
Total	34	34	

(Sumber: Data Primer. Tahun 2025)

Berdasarkan deskripsi data analitis pada Tabel 2, sebaran tingkat pengetahuan responden mengenai donor darah memperlihatkan pola artikulasi kognitif yang bervariasi secara signifikan antargender. Pada kelompok responden laki-laki, persentase pemahaman yang menduduki kategori baik adalah sebanyak 16 responden (23,5%), kategori cukup sebanyak 19 responden (27,9%), dan tidak ditemukan satu pun responden (0%) yang memiliki tingkat pengetahuan berkategori kurang. Di sisi lain, kelompok responden perempuan memaparkan capaian kognitif yang berbeda, di mana persentase pengetahuan dengan kategori baik menyentuh angka 18 responden (26,4%), kategori cukup sebesar 15 responden (22%), dan sama halnya dengan kelompok laki-laki, tidak dijumpai adanya responden (0%) yang berada pada kluster pengetahuan kurang. Konstruksi data ini memaparkan suatu realitas empiris bahwa kelompok responden perempuan mengungguli responden laki-laki dalam perolehan skor pengetahuan donor darah berkategori baik, meskipun secara akumulasi demografi sampel, populasi laki-laki jauh lebih mendominasi dalam penelitian ini.

Fenomena asimetri kognitif ini mengindikasikan secara kuat bahwa kuantitas keterwakilan suatu gender dalam sebuah populasi akademis tidak secara linier mencerminkan kualitas penguasaan informasi kesehatan mereka. Keunggulan kelompok perempuan dalam ranah pengetahuan donor darah ini selaras dengan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap beberapa responden berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan konfirmasi data primer tersebut, terungkap fakta sosiologis bahwa sebagian besar mahasiswa laki-laki secara jujur mengakui kurang memahami aspek-aspek substansial kelayakan medis donor darah, salah satunya terkait kebermanfaatan biologis jangka panjang dari aktivitas donor darah bagi tubuh pendonor. Ketimpangan pemahaman ini diakui oleh para responden laki-laki sebagai dampak langsung dari minimnya intensitas paparan informasi, rendahnya inisiatif penelusuran mandiri,



serta terbatasnya sosialisasi spesifik mengenai donor darah yang mereka dapatkan di ruang publik maupun lingkungan kampus.

Dalam perspektif akademis, fenomena tingginya tingkat pengetahuan pada mahasiswa perempuan ini berkorelasi erat dengan karakteristik sosiologis dan kecenderungan psikologis gender dalam hal perilaku pencarian informasi kesehatan (*health information-seeking behavior*). Perempuan secara umum memiliki sensitivitas emosional dan tingkat kepedulian (*health consciousness*) yang lebih tinggi terhadap isu-isu biomedis dan pemeliharaan kesehatan personal dibandingkan laki-laki (Budiman & Riyanto, 2013 sebagaimana disitasi dalam Rosanti, 2020). Aktivitas pencarian informasi yang masif ini bertindak sebagai stimulus utama dalam merekonstruksi struktur kognitif individu, karena ketersediaan dan aksesibilitas terhadap informasi merupakan determinan fundamental yang secara langsung membentuk, memperluas, dan mematangkan derajat pengetahuan seseorang (Rosanti, 2020).

Apabila dianalisis lebih dalam melalui lensa literasi kesehatan modern pada ekosistem Generasi Z, ketangguhan pengetahuan perempuan ini merepresentasikan efektivitas mereka dalam mengoperasikan media siber. Mahasiswa Gen Z perempuan memiliki kecenderungan afektif untuk mengeksplorasi platform digital secara lebih detail, analitis, dan berorientasi pada penyelesaian masalah (*problem-solving*), sehingga ketika mereka terpapar oleh diseminasi informasi kesehatan di media sosial, mereka tidak sekadar membacanya sebagai teks visual, melainkan menyaring dan menyimpannya sebagai memori kognitif yang fungsional (Fernandez & Gomez, 2024).

Sebaliknya, kelompok laki-laki Gen Z cenderung mengadopsi perilaku pencarian informasi yang pragmatis, superfisial, dan berbasis kebutuhan instan, yang menyebabkan isu-isu preventif-altruistik seperti donor darah jarang menjadi fokus atensi siber mereka kecuali menjelang pelaksanaan kegiatan fisik di lapangan (Martinez & Sanchez, 2023). Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa strategi intervensi pemenuhan literasi donor darah di masa depan harus dirancang secara asimetris; pendekatan edukasi untuk mahasiswa laki-laki wajib ditekankan pada strategi jemput bola (*direct digital push marketing*) yang menyajikan informasi esensial secara praktis dan interaktif, guna mengkompensasi rendahnya inisiatif pencarian informasi mandiri pada kelompok gender tersebut.



KESIMPULAN

Penelitian mengenai Profil Literasi Donor Darah pada Kalangan Mahasiswa Gen Z di Yogyakarta yang dilaksanakan di Institut Teknologi Yogyakarta pada April 2025 menunjukkan bahwa struktur demografi responden didominasi oleh kelompok mahasiswa laki-laki sebesar 51,5%, sementara mahasiswa perempuan sebesar 48,5%. Representasi sampel ini dinilai valid karena merefleksikan kondisi makro populasi institusional yang ada. Dari aspek kognitif, literasi mahasiswa Gen Z dalam penelitian ini sudah berada pada level yang sangat baik karena tidak ditemukan satu pun responden yang memiliki tingkat pengetahuan berkategori kurang, di mana seluruh sampel terbagi rata ke dalam kategori Baik dan Cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R. C. (2021). Dampak fluktuasi ketersediaan stok darah terhadap pelayanan transfusi darah di masa krisis epidemiologi. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 24(2), 55–61.
<https://jurnal.ugm.ac.id/jmpk/article/view/64125>.
- Fernandez, M., & Gomez, L. (2024). Social learning on TikTok: The image community as a literacy axis on blood donation. *Comunicar: Media Education Research Journal*, 32(79), 45–56.
<https://www.revistacomunicar.com/html/79/en/79-2024-05.html>.
- Gunawan, H., Pratama, Y., & Lestari, D. (2024). Potensi mahasiswa sebagai pilar utama regenerasi pendonor darah sukarela di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 13(1), 12–20.
<https://jurnal.ugm.ac.id/jkki/article/view/74123>.
- Kemkes RI. (2023). *Laporan nasional situasi ketahanan darah dan pemenuhan kantong darah di Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
<https://kemkes.go.id/id/publikasi/laporan-ketahanan-darah-2023>.
- Malinti, L., & Elon, Y. (2021). Persepsi mahasiswa keperawatan terhadap pentingnya ketersediaan darah klinis untuk terapi transfusi penyakit kronis. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 7(2), 110–119. <https://jurnal.unai.edu/index.php/jsk/article/view/2541>.
- Martinez, J., & Sanchez, A. (2023). Blood donation as a public service: Young citizens' prosocial behaviour, motivations, and barriers. *International Review on Public and Nonprofit Marketing*, 20(4), 415–436.
https://www.researchgate.net/publication/376673914_Blood_donation_as_a_public_service_young_citizens'_prosocial_behaviour.
- Puspita, R. (2021). Pengetahuan dasar transfusi darah dan pengolahan komponen darah pada unit transfusi. *Jurnal Medika Alkhairaat*, 3(1), 34–40.
<https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/jma/article/view/1432>.
- Rahmatullah, M., Fitriani, N., & Hidayat, T. (2021). Faktor-faktor penentu keengganan berdonor darah dan analisis tingkat kognitif pendonor pemula. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 175–184. <https://ejournal.fkm.unsri.ac.id/index.php/jikm/article/view/761>.
- Wulandari, S., Utami, T., & Lestari, P. (2023). Gambaran tingkat pengetahuan donor darah pada mahasiswa berasrama di lingkungan institusi pendidikan tinggi Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 10(2), 130–137.
<https://nursingjournal.respati.ac.id/index.php/JKRY/article/view/824>.
- Fernandez, M., & Gomez, L. (2024). Social learning on TikTok: The image community as a literacy axis on blood donation. *Comunicar: Media Education Research Journal*, 32(79), 45–56.
<https://www.revistacomunicar.com/html/79/en/79-2024-05.html>.



-
- Martinez, J., & Sanchez, A. (2023). Blood donation as a public service: Young citizens' prosocial behaviour, motivations, and barriers. *International Review on Public and Nonprofit Marketing*, 20(4), 415–436. https://www.researchgate.net/publication/376673914_Blood_donation_as_a_public_service_young_citizens'_prosocial_behaviour.
- Vebrynda, N., Pradana, A., & Saputra, R. (2024). Analisis demografi dan motivasi prososial mahasiswa dalam aktivitas kemanusiaan di lingkungan kampus. *Jurnal Perilaku dan Strategi Sosial*, 12(1), 74–83. <https://journal.umy.ac.id/index.php/jpss/article/view/19452>